

Jurnal Penelitian Farmasi Herbal	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPFH	
Received: 26 October 2019	Revised: 30 October 2019	Accepted: 31 October 2019

PENGARUH MEDIA AUDIO DAN VIDEO TERHADAP MAHASISWA PROGRAM STUDI FARMASI DALAM KEMAMPUAN BERBICARA DI INSTITUT KESEHATAN DELI HUSADA DELI TUA

Mona Fitri Gurusinga

Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

e-mail : monafitrigurusinga@gmail.com

Abstract

This study aims to find out: whether the use of video is more effective than using audio in improving students' pharmacists' speaking skills. Find out whether the use of video is more effective than general media use in improving students' speaking skills. Whether audio usage more effective rather than using conventional media in improving students' speaking skills. Find out which media is the most effective among the use of Video, Audio, and conventional media on improving students' speaking skills. This research is an experimental study using Quasi Pretest Post-test Control Group design. The research sample was students pharmacist class 1A, 1B, and 1C taken by a simple cluster random sampling technique. This research shows that video usage is the most effective medium among all of them, and the use of video is more effective than using audio in improving students' speaking skills.

Keywords: *video usage, media learning, speaking skill*

1. PENGANTAR

Bahasa Inggris adalah sarana komunikasi yang penting, yang digunakan oleh banyak negara di dunia ini. Ini memainkan peran penting sebagai bahasa internasional. Inilah sebabnya mengapa pemerintah Indonesia memilih bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah. Bahasa Inggris diperkenalkan sebagai mata pelajaran wajib untuk diajarkan dari sekolah dasar hingga universitas.

Media video dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Media ini menampilkan gambar animasi dan audio yang dapat dipahami oleh siswa. Para siswa dapat memberikan perhatian pada bibir pembicara yang ditampilkan di video sambil mendengarkan apa yang dikatakan pembicara. Dengan memahami mimik dan pengucapannya, siswa akan lebih mudah mengucapkan kata tersebut. Ini juga dapat membantu siswa untuk mengetahui cara mengucapkan kata dengan cara yang benar. Media video adalah

salah satu media yang sangat efektif digunakan dalam pengajaran berbahasa Inggris. Media video adalah salah satu media yang dapat digunakan sebagai alat dalam proses belajar mengajar. Ada banyak definisi media video. Menurut kamus oxford, video adalah "rekaman,

reproduksi, atau penyiaran gambar visual yang bergerak" Kita dapat memahami bahwa video adalah gambar yang dipindahkan dan diambil dari audio, video juga memiliki suara. Kita dapat mendengar dan menonton informasi terhadap media ini.

Masalah pertama terkait dengan guru. Dalam sebagian besar waktu mengajar, guru hanya fokus pada penyampaian materi dan kurang memperhatikan interaksi siswa. Guru tidak mempresentasikan materi menggunakan media sehingga membuat kegiatan belajar mengajar menarik. Akibatnya, siswa tidak dapat mengejar materi dengan jelas dan proses belajar mengajar bahasa Inggris tidak berjalan efektif.

Masalah kedua terkait dengan siswa. Secara umum, siswa kurang memiliki motivasi dalam belajar bahasa Inggris. Mereka tidak menunjukkan minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelas. Mereka pasif dalam proses belajar mengajar. Para siswa mengira mereka tidak bisa mengatakan apa-apa tentang topik tertentu. Jika demikian, mereka tidak akan memiliki motivasi untuk berbicara selain dari fakta bahwa mereka tahu mereka harus berpartisipasi dalam kegiatan berbicara. Para siswa juga kurang percaya diri dalam kemampuan berbicara mereka dan merasa bahwa mereka tidak memiliki keterampilan

Jurnal Penelitian Farmasi Herbal	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPFH	
Received: 26 October 2019	Revised: 30 October 2019	Accepted: 31 October 2019

bahasa yang cukup untuk mengekspresikan apa yang ingin mereka katakan.

Pada kenyataannya, mereka mungkin bosan atau merasa bahwa topik tersebut tidak terkait dengan apa pun yang mereka ketahui. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka bosan di kelas bahasa Inggris dan mereka ingin memiliki berbagai kegiatan di kelas seperti lagu, video, atau film untuk menjaga motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris, terutama dalam berbicara seperti yang dikemukakan oleh Brown (2001: 271), ada beberapa keterampilan mikro dalam berbicara, yaitu: memproduksi potongan bahasa dengan panjang yang berbeda, secara lisan menghasilkan perbedaan-perbedaan antara fonem-fonem Inggris dan varian-varian alofonik, memproduksi bentuk yang dikurangi jika kata dan frasa, memproduksi pidato yang lancar pada tingkat pengiriman yang berbeda, mengekspresikan makna tertentu dalam berbagai bentuk tata bahasa, dan menggunakan perangkat kohesif dalam wacana lisan.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang didasarkan pada metode ilmiah tradisional, dan menghasilkan data numerik dan biasanya berusaha untuk membangun hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih, dan menggunakan metode statistik untuk menguji kekuatan dan signifikansi hubungan (Hohmann, 2005). Peneliti mengadopsi penelitian kuantitatif dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti dalam mendapatkan data yang kuat (fakta) tidak abstrak tentang tujuan penelitian (Bryman & Bell, 2007).

Populasi adalah seluruh subjek penelitian (Arikunto, 2009). Mereka dibagi menjadi lima dan penulis memilih 3 kelas untuk sampel. Sampel adalah bagian dari perwakilan populasi yang dipelajari dan dapat dilakukan jika populasi memiliki karakteristik homogen (Arikunto, 2009). Peneliti memilih kelas dua sebagai sampel penelitian ini. Sampel penelitian ditugaskan dengan teknik kelas utuh. Kelas utuh umumnya dan sering oleh kebutuhan yang digunakan dalam penelitian demi kenyamanan (Mackey & Gass, 2005). Peneliti juga memeriksa nilai siswa dalam

bahasa Inggris dan menghitung nilai rata-rata setiap kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada siswa yang mendapat skor lebih tinggi, mendapat skor tinggi dan skor rendah. Mengenai hasil itu, peneliti memilih kelas yang nilainya lebih rendah. Peneliti mungkin skor kelas yang skornya lebih rendah dalam mata pelajaran bahasa Inggris akan meningkat setelah menerapkan media video dan audio, dan hasilnya akan ditampilkan dalam kursus bahasa Inggris.

Sampel adalah bagian dari perwakilan populasi yang diteliti dan dapat dilakukan jika populasi memiliki karakteristik yang homogen (Arikunto, 2009). Peneliti memilih kelas dua sebagai sampel penelitian ini. Sampel penelitian ditugaskan dengan teknik kelas utuh. Kelas utuh umumnya dan sering oleh kebutuhan yang digunakan dalam penelitian demi kenyamanan (Mackey & Gass, 2005). Peneliti juga memeriksa nilai siswa dalam bahasa Inggris dan menghitung nilai rata-rata setiap kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada siswa yang mendapat skor lebih tinggi, mendapat skor tinggi dan skor rendah. Mengenai hasil itu, peneliti memilih kelas yang nilainya lebih rendah. Peneliti mungkin skor kelas yang skornya lebih rendah dalam mata pelajaran bahasa Inggris akan meningkat setelah menerapkan media video dan audio, dan hasilnya akan ditampilkan dalam kursus bahasa Inggris.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Pretes Pengujian

N	Mean	SD	Median	Mode	Max	Min
28	66.68	5.092	67	66	74	55

Hasil pra-tes dari kelas ini dijelaskan ke dalam kategorisasi untuk mengetahui peringkat atau tingkat prestasi Berbicara siswa. Menurut Azwar, hasil prestasi Berbicara siswa dapat dibagi menjadi lima kategori seperti kategori sangat baik, baik, rata-rata, buruk, dan sangat buruk

Tabel 2 Nilai Pra-tes Kelas Eksperimen I

No	Interval	F	%	Kategori
1	> 82,49	0	0	Sangat Baik
2	67,5 – 82.49	11	39.3	Baik
3	52.5 - 67.49	17	60.7	Rata-rata
4	67.5 - 52.49	0	0	Buruk
5	< 37.5	0	0	Sangat Buruk
Total		28	100	

Jurnal Penelitian Farmasi Herbal	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPFH	
Received: 26 October 2019	Revised: 30 October 2019	Accepted: 31 October 2019

Menurut Tabel distribusi frekuensi sebelas siswa (39,3%) dikategorikan ke dalam tingkat yang baik. Selain itu, tujuh belas siswa (60,7%) dikategorikan ke dalam tingkat yang rata-rata. Selain itu, tidak ada siswa yang dikategorikan ke dalam tingkat yang sangat baik, buruk, dan sangat buruk. Selain itu, frekuensi tertinggi dari hasil pre-test di kelas ini berada di level wajar. Oleh karena itu, hasil ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di kelas ini memiliki prestasi berbicara yang rata-rata sebelum peneliti memberikan pengajaran menggunakan media.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Pra-Analisis

Tes ini digunakan untuk mengetahui apakah hasil untuk nilai pre-test dan post-test dari ketiga kelas berada dalam normal atau tidak. Secara teoritis, distribusi akan normal jika nilai signifikansi (p) lebih dari 0,05. Tabel berikut menyajikan hasil uji normalitas.

Table 3 Testing the Result of Pre-test and Post-test

	Pre-test			Post-test		
	First experiment class	Second experiment class	Control class	First experiment class	Second experiment class	Control class
Asymp. Sig. (p)	.850	.759	.663	0.967	0.598	0.583
A	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05	0.05
Interpretation	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal	Normal

Tabel 3. Dicontohkan bahwa skor pre-test dari kelas eksperimen dan kontrol didistribusikan secara normal seperti yang ditunjukkan oleh nilai kelas eksperimen pertama adalah 0,850; nilai kelas eksperimen kedua adalah 0,759; dan nilai kelas kontrol adalah 0,663.

Nilai signifikan dari kelas eksperimen pertama lebih tinggi dari tingkat signifikan ($0,850 > 0,05$). Kesamaan, nilai signifikan dari kelas eksperimen kedua lebih tinggi dari tingkat signifikan ($0,759 > 0,05$). Selanjutnya, nilai signifikan dari kelompok kontrol juga lebih tinggi dari tingkat signifikan ($0,663 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa skor ketiga kelompok terdistribusi normal. Oleh karena itu, hasil dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas dari hasil pre-test didistribusikan secara normal.

Menurut hasil di atas juga menunjukkan bahwa sisa post-test dari kelas eksperimen dan kontrol didistribusikan secara normal seperti yang ditunjukkan oleh nilai kelas eksperimen pertama adalah 0,967; nilai kelas eksperimen kedua adalah 0,598; dan nilai kelas kontrol adalah 0,583. Nilai signifikan dari kelas eksperimen pertama lebih tinggi dari tingkat signifikan ($0,967 > 0,05$). Kesamaan, nilai signifikan dari kelas eksperimen kedua lebih tinggi dari tingkat signifikan ($0,598 >$

$0,05$). Selanjutnya, nilai signifikan dari kelompok kontrol juga lebih tinggi dari tingkat signifikan ($0,583 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa skor ketiga kelompok terdistribusi normal. Oleh karena itu, hasil dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas dari hasil post-test juga didistribusikan secara normal.

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah varians sampel homogen atau tidak, dan peneliti menguji tingkat signifikansi varian homogenitas. Dalam tes ini, peneliti menggunakan tes Levene. Tes ini bertujuan untuk menguji hasil homogenitas untuk data pre-test dan post-test pada tiga kelas. Analisis pra-pengujian membutuhkan nilai level Sig harus lebih tinggi dari 0,05 untuk menunjukkan bahwa data tersebut homogen. Perhitungan lengkapnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Uji Homogenitas Pra-tes dan Post-tes

Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Level of sig.
Pre-test	1.101	2	84	0.088	0.05
Post-test	2.503	2	84	0.337	0.05

Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa nilai tingkat Sig dari hasil pre-test (0,088) lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05) yaitu, $0,088 > 0,05$.

Jurnal Penelitian Farmasi Herbal	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPFH	
Received: 26 October 2019	Revised: 30 October 2019	Accepted: 31 October 2019

Selanjutnya, nilai hasil Sig untuk analisis post-test (0,337) juga lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05), yaitu $0,337 > 0,05$. Oleh karena itu, hasilnya disimpulkan bahwa varians sampel dari analisis data dari tiga kelas adalah homogen.

Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hipotesis itu diterima atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji Anova dan dilanjutkan dengan menggunakan uji Scheffe. Uji Anova digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel independen terhadap satu variabel dependen. Tes ini dilakukan untuk melihat apakah ketiga kelas memiliki perbedaan yang signifikan pada hasil post-test.

Perbedaan hasil yang signifikan dari hasil ini akan dilanjutkan dengan menggunakan tes post-hoc. Tes spesifik post-hoc dalam penelitian ini menggunakan tes Scheffe. Ulwan (2014) menjelaskan bahwa tes Scheffe diimplementasikan sebagai tes kontinuitas dengan mengharuskan jumlah sampel dalam

kelompok penelitian harus sama dan perlakuan untuk sampel berbeda. Tes Scheffe diuji sebagai tes tindak lanjut untuk melihat peringkat perbandingan pada skor post-test masing-masing kelompok penelitian.

Hasil tes Anova menunjukkan bahwa perawatan dengan menggunakan Video, Audio, dan Penjelasan dapat meningkatkan prestasi Berbicara siswa secara signifikan. Peningkatan yang signifikan dibuktikan dengan nilai Sig. (0,000) yang kurang dari 0,05. Deskripsi ini disajikan pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Analisis Menggunakan Anova Post-Test di Kelas Eksperimen I, Kelas Eksperimental II, dan Kelas Kontrol

	F	Sig
Between Groups	20.373	0.000

Hasil dari empat hipotesis yang diajukan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 6 Hipotesis Pertama

(I) Research Group	(J) Research Group	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Video	Audio	9.714*	2.185	.036	4.27	15.16

Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai Sig. adalah 0,036 dan hasilnya lebih rendah dari 0,05. Hasilnya, kedua kelas memiliki perbedaan hasil yang signifikan. Dengan kata lain, penggunaan

Video lebih efektif daripada penggunaan Video Audio Hasil ini dibuktikan dengan hasil dari perbedaan rata-rata, yaitu 9,714. Oleh karena itu, hipotesis pertama dari penelitian ini diterima.

Tabel 7 Hipotesis Kedua

(I) Research Group	(J) Research Group	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Video	Explanation	15.714*	2.185	.000	10.27	Video

Tabel 7. di atas menunjukkan bahwa nilai Sig. 0,000 dan hasilnya lebih rendah dari 0,05. Hasilnya, kedua kelas ini memiliki perbedaan hasil yang signifikan. Selain itu, penggunaan Video

lebih efektif daripada penggunaan Penjelasan. Analisis ini dibuktikan dengan hasil pada perbedaan rata-rata 15,714. Oleh karena itu, hipotesis kedua dari penelitian ini diterima.

Tabel 8 Hipotesis Ketiga

(I) Research Group	(J) Research Group	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Audio	Explanation	6.000*	2.185	.027	.55	Audio

Jurnal Penelitian Farmasi Herbal	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPFH	
Received: 26 October 2019	Revised: 30 October 2019	Accepted: 31 October 2019

Tabel 8. menunjukkan bahwa nilai tingkat Sig adalah 0,027 dan hasilnya lebih rendah dari 0,05. Hasilnya, kedua kelas memiliki perbedaan hasil yang signifikan. Selanjutnya, penggunaan

Audio lebih efektif daripada penggunaan Penjelasan. Analisis ini dibuktikan oleh perbedaan rata-rata, yaitu, 6.000. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dari penelitian ini diterima.

Tabel 9. Hipotesis Keempat

(I) Research Group	(J) Research Group	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Experiment I	Control	15.714*	2.185	.000	10.27	21.16
	Experiment 2	9.714*	2.185	.036	4.27	15.16

Tabel 9. menunjukkan bahwa nilai tingkat signifikansi di kelas kontrol adalah 0,000 dan nilai tingkat signifikansi untuk kelas eksperimen kedua adalah 0,036. Nilai tingkat Signifikansi untuk tiga kelas kurang dari 0,05. Selanjutnya, ketiga kelas memiliki perbedaan hasil yang signifikan pada hasil post-test. Selain itu, penggunaan Video adalah media yang paling efektif. Hasil ini dibuktikan dengan hasil perbedaan rata-rata pada eksperimen kedua, yaitu, 9,714. Oleh karena itu, hipotesis keempat untuk penelitian ini diterima.

Diskusi

Berbicara adalah salah satu keterampilan produktif yang harus dikuasai oleh siswa. Namun, Berbicara juga merupakan salah satu bagian dari keterampilan sulit siswa dalam mengikuti proses pengajaran. Salah satu masalah siswa dalam proses pembelajaran adalah kesulitan dalam mengekspresikan dan menghasilkan ide-ide mereka menjadi sepotong Berbicara. Masalah-masalah Berbicara dapat dipastikan dari hasil siswa di kelas Berbicara.

Situasi di atas harus diatasi karena prestasi siswa dalam proses pembelajaran juga terkait dengan keberhasilan mengajar guru. Guru harus mengetahui kekurangan dan kebutuhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru dapat menciptakan pendekatan intens dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan Berbicara mereka. Salah satu pendekatan dalam pengajaran Berbicara adalah dengan memilih media yang sesuai. Guru harus berpengalaman dalam memilih media yang sesuai untuk mendukung pengajaran Berbicara. Dalam penelitian ini, peneliti menawarkan Video dan Audio sebagai media dalam mendukung

pengajaran Berbicara. Media ini mampu merangsang keterampilan berbicara siswa, yaitu, siswa dapat mendengarkan informasi secara fungsional dan kontekstual.

Penggunaan Video dan Audio memiliki pengaruh positif bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan dalam penelitian ini yang mengungkapkan bahwa Video dapat digunakan sebagai bahan tambahan dalam Berbicara akademik untuk mendukung berharga dari studi bahasa. Berdasarkan temuan ini, guru dapat mencoba menggunakan Video dalam pengajaran Berbicara untuk meningkatkan prestasi Berbicara siswa dalam Berbicara akademik. menyatakan bahwa Audio memiliki dua keunggulan dalam pengajaran Berbicara. Era sekarang menuntut siswa harus menguasai keterampilan berbahasa terutama dalam keterampilan berbicara. Para siswa harus dapat menulis secara kreatif dan kritis dalam Berbicara akademik.

Bicara akademik mengandung konten yang baik secara fungsional dan sengaja dalam bentuk Bicara. Selain itu, isi informasi dalam Berbicara akademik disajikan dengan sangat jelas kepada pembaca. Siswa tidak dapat menulis dengan baik di Berbicara akademik jika tidak ada bantuan untuk membantu mereka. Membantu dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penggunaan Video dan Audio; media ini sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam Berbicara. Guru berdiri sebagai pusat pengajaran bagi siswa untuk membimbing mereka melakukan tugas-tugas dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dapat

Jurnal Penelitian Farmasi Herbal	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPFH	
Received: 26 October 2019	Revised: 30 October 2019	Accepted: 31 October 2019

menggunakan Video dan Audio dalam mendukung pengajaran Berbicara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi, peneliti menyimpulkan hasil sebagai berikut.

- 1) Penggunaan Video lebih efektif daripada penggunaan Audio dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- 2) Penggunaan Video lebih efektif daripada penggunaan media konvensional dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- 3) Penggunaan Audio lebih efektif daripada penggunaan media konvensional dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- 4) Penggunaan Video adalah media yang paling efektif di antara audio dan media konvensional dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ball, D. L., & Lampert, M. (1999). *Multiples evidence, time, and perspective*. In Lagemann, E. C. Editor, & Shulman, L.S. Editor (Eds.), *Education research: Problems and possibilities*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Broady, E. (1998). *Learner attitudes towards self-direction*. London, Middlesex University Printing Services.
- Brown, H, D. (2004). *Teaching by principle: An interactive approach to language pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Bryman, A., & Bell, E. (2007). *Business research methods: Revised edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Carter, R., & Nunan, D. (2001). *The cambridge guide to teaching english to the speakers of other languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. England: Longman.
- Harmer, J. (2001). *How to teach English: An introduction to the practice of English language teaching*. Edinburg: Pearson Education Limited.
- Hedge, T. (2000). *Teaching and learning in the language classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- Hohmann, U. (2005). *Quantitative methods in education research*. Plymouth: University of Plymouth.
- Hughes, R. (2002). *Teaching and researching speaking*.UK: Pearson Education Limited.
- Korsvold, A. K., & Rüschoff, B. (1997). *Technologies in language learning and teaching*. Germany: Council of Europe Publishing..
- Mackey, A., & Gass, S. M. (2005). *Second language research : Methodology and Design*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Permendikbud RI. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Permendiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, tentang Standar Nasional*. Jakarta.
- Republic of Indonesia. 2003. *Act of the Republic of Indonesia Number 20 Year 2003 on National Education System*. Minister of National Education Republic of Indonesia. Jakarta.
- Azwar, S. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.